

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi merupakan pelayanan sosial, suatu pelayanan yang membutuhkan tenaga profesional yang mendapat pendidikan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Layanan yang bermutu dan menjangkau semua peserta didik di sekolah akan menaikkan kepedulian masyarakat dan sekolah akan bimbingan dan konseling serta mendorong berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan bimbingan dan konseling.

Sebagai suatu profesi guru bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling atau guru yang ditugaskan dalam penyelenggaraan bimbingan (Dicky, 2009: 7). Dalam pengertian lain disebutkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik (lib.atmajaya). Guru bimbingan dan konseling merupakan ujung tombak pelaksanaan bimbingan dan konseling karena tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan pengembangan perilaku peserta didik terutama untuk mempersiapkan masa depan

peserta didik. Tugas dan tanggungjawab guru bimbingan dan konseling sangat berat karena sekalipun sudah dibekali dengan wawasan dan keterampilan namun belum menjamin tercapainya tujuan konseling.

Prayitno (2004: 2) memaparkan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya: 1) menyusun program bimbingan, yaitu rencana pelayanan BK dalam bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karir; 2) melaksanakan program bimbingan yaitu melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan (pada BK Plus ditambah dengan fungsi advokasi) dalam setiap bidang pelayanan; 3) evaluasi pelayanan BK; 4) analisis hasil evaluasi, dan 5) tindak lanjut.

Tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tercapai atau tidak, sangat ditentukan oleh kinerja guru bimbingan dan konseling, karena kinerja guru bimbingan dan konseling adalah personil yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah (Depdiknas, 1996: 2).

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, guru bimbingan dan konseling memiliki karakteristik yang berbeda dengan guru pengampu mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling lebih mengedepankan dan menitikberatkan pada pendekatan interpersonal serta sarat dengan nilai (Rubrik Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling).

Tugas bimbingan dan konseling yang baik akan selalu menggunakan apa yang dimiliki secara optimal sambil terus berusaha mengembangkan sarana-sarana penunjang yang diperlukan. Seorang guru bimbingan dan konseling dalam

menjalankan tugasnya harus memenuhi persyaratan, salah satunya adalah sehat secara psikologis. Guru bimbingan dan konseling dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika guru bimbingan dan konseling tersebut telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kematangan atau kestabilan dalam psikis, terutama segi emosi.

Dalam menjalankan kinerja profesionalnya seorang guru bimbingan dan konseling tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang guru bimbingan dan konseling terbentur pada persoalan yang dapat mengancam eksistensi dan tanggung jawabnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Tambunan (Josephine, 2006) juga menemukan permasalahan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling, yaitu: 1) kurangnya dukungan kerja dari seluruh personel sekolah dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 2) kurangnya anggaran dan fasilitas yang diberikan, dan 3) kurangnya kesempatan untuk mengembangkan diri serta prestasi kerja melalui program pelatihan.

Masalah-masalah umum yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling seperti besarnya tuntutan pihak sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, atau kondisi dilematis yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dapat menimbulkan stres kerja atau gangguan psikologis dalam serangkaian gejala yang dapat berpengaruh pada kinerjanya sebagai seorang guru bimbingan dan konseling. Dachnel Kamars (1994) mengemukakan bahwa “kinerja guru bimbingan dan konseling (*performance*) adalah kemauan dan kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan”.

Sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Jason Forrest Mathers (1998: 9) yaitu terdapat hubungan antara *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling (guru bimbingan dan konseling) dan tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu sumber-sumber pemicu stres, permasalahan pribadi, dan strategi penyelesaian masalah yang dihadapinya. Penelitian ini mengikutsertakan 77 guru bimbingan dan konseling profesional di Missouri. Hasil yang didapatkan bahwa permasalahan pribadi guru bimbingan dan konseling diperlihatkan pada tingkat *self-efficacy* dan sebuah hubungan positif dapat dihidupkan antara efektivitas pandangan diri dalam strategi penyelesaian masalahnya dan tingkat *self-efficacy* seorang guru bimbingan dan konseling. Tingkatan *self-efficacy* seorang guru bimbingan dan konseling mempengaruhi tingkat pemberian layanan oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Akibatnya, *self-efficacy* tidak perlu diidentifikasi dengan proses peningkatan kemampuan guru bimbingan dan konseling. Sebagai gantinya, *self-efficacy* diasosiasikan dengan keputusan yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling mengenai apa yang dapat mereka lakukan dengan kemampuan yang mereka miliki sebagai proses.

Sebagaimana halnya dengan setiap keterampilan baru, guru bimbingan dan konseling akan mengembangkan penguasaan komponen-komponen untuk intervensi *self-efficacy* melalui pengalaman dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan akibat rendahnya tingkat *self-efficacy*. Keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai hasil yang diharapkan disebut dengan *self-efficacy*.

Istilah *self-efficacy* pertama dimunculkan oleh Bandura pada tahun 1977 yang khususnya menekankan peranan penting pengharapan yang dimiliki seseorang tentang akibat-akibat perbuatannya. *Self-efficacy* memiliki makna keefektifan yaitu orang menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Orang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih aktif dalam berusaha daripada orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, selain itu orang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan lebih berani dalam menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai. Namun *self-efficacy* yang tinggi belum tentu akan menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan bila tidak disertai dengan kemampuan yang memadai karena *self-efficacy* yang terlalu tinggi sering kali membuat individu menetapkan target yang terlalu tinggi dan sulit dicapai, dan hal itu akan menyebabkan individu akan merasa frustrasi karena target-target yang ditetapkan seringkali tidak terpenuhi.

Self-efficacy dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Penelitiannya menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penetapan tingkat tujuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu, dan akan berusaha menetapkan tujuan lain yang lebih tinggi. Individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah menetapkan target yang lebih rendah pula serta keyakiann terhadap keberhasilan akan pencapaian target yang juga rendah sehingga usaha yang dilakukan lemah (Bandura, 1997).

Kepuasan kerja dan *self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya cenderung untuk berhasil, sedangkan orang yang selalu merasa gagal cenderung untuk gagal. *Self-efficacy* berhubungan dengan kepuasan kerja dimana *self-efficacy* yang tinggi maka cenderung untuk berhasil dalam tugasnya sehingga meningkatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya. Tuntutan akan peran dan tanggung jawab dalam pemberian pelayanan yang optimal kepada peserta didik pada saat ini khususnya, mengharuskan seorang guru bimbingan dan konseling memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Dadang Sudrajat (2008) mengenai Program Pengembangan *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di SMA se-Kota Bandung. Penelitian tersebut mengungkap bahwa *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri Se-Kota Bandung termasuk kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sejumlah aktivitas bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas utamanya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah sehingga berhasil.

Penelitian lanjutan akan dilakukan yaitu mengenai profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kota Bandung. Dimana tidak jarang ditemui bahwa beberapa SMP tidak memiliki guru bimbingan dan konseling, padahal peran guru bimbingan dan konseling akan sangat kompleks. Kenyataan menunjukkan bahwa belum banyak dijumpai manajemen bimbingan dan konseling di SMP khususnya yang dilaksanakan

secara terarah, sistematis, dan bahkan belum pula didasarkan pada kebutuhan riil sekolah tersebut. Terlebih lagi permasalahan yang sangat kronis dalam pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah dewasa ini sudah semakin tampak bersumber dari sisi manajemen (Budi Santoso: 2009). Indikasi tentang lemahnya sisi manajemen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Rata-rata di tiap SMP menggunakan ruang sementara sebagai tempat Guru Bimbingan dan konseling melaksanakan tugas sehari-harinya, bukan ruang khusus bimbingan dan konseling yang representatif. Terbalik dengan kondisi Mata Pelajaran IPA / Sain misalnya yang rata-rata SMP sudah punya Laboratorium IPA namun tidak ditempati oleh Guru IPA dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.
2. Bimbingan dan Konseling belum direncanakan secara strategis dan jelas untuk mendukung pencapaian mutu hasil pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Sehingga penyelenggaraannya seolah-olah hanya sebagai pelengkap yang tidak signifikan berkontribusi terhadap mutu sekolah khususnya dan mutu pendidikan umumnya.
3. Penyelenggaraan pengadaan perlengkapan tidak seimbang dengan kebutuhan sekolah walaupun sekolah punya kemampuan untuk menyediakannya.
4. Pola kerjasama dan kordinasi serta monitoring terhadap guru bimbingan dan konseling belum solid dan guru bimbingan dan konseling sendiri belum secara rutin melaksanakan penilaian secara berkelanjutan, baik penilaian hasil setiap kegiatan maupun penilaian program.

Penelitian tentang profil keyakinan akan kemampuan menghadapi tuntutan kompetensi (*self-efficacy*) guru bimbingan dan konseling di Sekolah Mengengah Pertama Negeri (SMPN) se-Kota Bandung dilakukan sebagai pendeteksian tahap awal sangat perlu dilakukan agar guru bimbingan dan konseling yang bekerja di bidang pelayanan sosial dapat bekerja dengan sewajarnya serta dapat menampilkan unjuk kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat perlu mendapat perhatian sebagai upaya memberi koreksi, solusi, saran, dan evaluasi agar guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan dengan baik dan sebagaimana yang diharapkan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Self-efficacy merupakan suatu substansi dasar yang berisikan keyakinan tentang kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk memproses fakta, yaitu berupa pertimbangan pilihan dan keputusan tentang dirinya agar dapat menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya secara berhasil. Secara operasional *self-efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu (1) *magnitude atau level*, (2) *strength*, dan (3) *generality*.

Dimensi *magnitude atau level*, merujuk pada dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu, maka *self-efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas keyakinan dan kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatan. Dimensi *strength*, merujuk pada dimensi yang

berhubungan dengan derajat kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Dimensi ini biasanya berkenaan langsung dengan dimensi pertama, *magnitude*. Makin tinggi taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan tentang kemampuan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Dimensi *generality*, merujuk pada dimensi yang berkaitan dengan luas bidang perilaku. Seseorang mungkin hanya terbatas pada bidang khusus, sementara orang lain dapat menyebar meliputi berbagai bidang perilaku.

Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung yang difokuskan pada ketiga dimensi, meliputi: (1) *magnitude atau level*, (2) *strength*, dan (3) *generality*.

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini, dapat dirumuskan dalam pertanyaan:

1. Seperti apakah profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung?
2. Seperti apakah profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung dilihat dari dimensi *magnitude atau level*, *strength* dan *generality*?
3. Seperti apakah profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, dan pengalaman belajarnya.

4. Seperti apakah profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung dilihat dari dimensi *magnitude atau level, strength dan generality* berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, serta pengalaman belajarnya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan data empiris mengenai profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung.
2. Mendapatkan data empiris mengenai profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung dilihat dari dimensi *magnitude atau level, strength dan generality*.
3. Mendapatkan data empiris mengenai profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, dan pengalaman belajarnya.
4. Mendapatkan data empiris mengenai profil *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung dilihat dari dimensi *magnitude atau level, strength dan generality* berdasarkan

latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, serta pengalaman belajarnya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca ataupun pihak yang terkait, yaitu :

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat *Self-Efficacy* Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung, serta mengantisipasi menurunnya *self-efficacy* yang terjadi pada guru bimbingan dan konseling.
- b. Menambah informasi yang menyangkut isu-isu perkembangan *self-efficacy*.
- c. Menentukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pembuat kebijakan (misalnya kepala sekolah atau stakeholders lainnya) dalam mendorong mutu *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini akan memantapkan dan mengembangkan teori *self-efficacy* di seting pendidikan.
- b. Mengembangkan dan memperkuat dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang *self-efficacy* dan berbagai variabel yang terkait yang sudah dilakukan oleh Dadang Sudrajat

(2008) mengenai Program Pengembangan *Self-Efficacy* Guru bimbingan dan konseling Di SMA Se-Bandung.

- c. Hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran umum mengenai profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling berdasarkan dimensi *magnitude* atau *level*, *strength* dan *generality* berdasarkan latar belakang lulusan pendidikan, jenjang pendidikan, pengalaman kerja, serta pengalaman belajarnya.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa angket (instrumen). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Sukmadinata, 2007: 18).

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, berdimensi *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*. Instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk angket. Untuk mengukur *self-efficacy* peneliti mengkonstruksi sendiri instrumennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghimpun profil *self-efficacy* guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Bandung dengan cara menghitung rata-rata (persentase) dari setiap kriteria.

F. Definisi Operasional Variabel

Mengenai *Self-Efficacy*, Bandura (1977) mendefinisikan sebagai pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Hal ini tidak tergantung pada jenis keterampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukan, dan menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama ia akan bertahan.

Self-Efficacy adalah keyakinan bahwa orang mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini adalah kepercayaan bahwa orang punya kapabilitas untuk mengeksekusi serangkaian aksi yang dibutuhkan untuk situasi yang di harapkan. Berbeda dengan *efficacy* yang adalah kekuatan untuk menghasilkan efek atau kompetensi, *self-efficacy* adalah kepercayaan (baik akurat maupun tidak), bahwa orang punya kekuatan untuk menciptakan efek tersebut.

Self-efficacy yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini *self-efficacy* yang dimaksud merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menampilkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja atau tujuan

yang dikehendaki. *Self-efficacy* diukur melalui dimensi-dimensinya yaitu: besar pengharapan (*magnitude atau level*), luas pengharapan (*generality*), dan kemantapan pengharapan (*strength*).

Self-efficacy guru bimbingan dan konseling ini dilihat berdasarkan (1) lulusan pendidikan, (2) jenjang pendidikan, (3) pengalaman kerja dalam bidang BK, dan (4) pengalaman belajar mengembangkan diri, seperti: pendidikan/pelatihan/ seminar/ lokakarya/ diskusi, atau kursus-kursus tertentu yang dianggap relevan dengan tuntutan dan kebutuhan profesi BK, selama satu sampai dengan dua tahun terakhir.

Guru bimbingan dan konseling yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Guru Bimbingan dan Konseling baik yang bertugas dan/ atau melaksanakan fungsi Bimbingan dan Konseling atas dasar pertimbangan tertentu di SMP Negeri se-Kota Bandung.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto (1996: 60) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. *Self-efficacy* yaitu keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya (Bandura dalam Jess Feist & Gregory J. Feist, 2006: 415).

2. Dimensi-dimensi dalam *self-efficacy* yaitu besar pengharapan (*magnitude atau level*), luas pengharapan (*generality*), dan kemantapan pengharapan (*strength*) (Bandura, 1977).
3. Tinggi-rendahnya *self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2006: 415).

H. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yaitu SMP Negeri se-Kota Bandung, dengan subjek penelitian adalah populasi seluruh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kota Bandung yang tersebar di 52 (lima puluh dua) lokasi. Sampel penelitian yang akan diambil merupakan bagian dari populasi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri se-Kota Bandung, baik yang merupakan Lulusan dari Jurusan Bimbingan dan Konseling maupun guru bidang studi lainnya yang dikarenakan suatu sebab ditempatkan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.